



Ruang-Emosi: *Place Attachment* Karyawan Kantor terhadap Ruang di dalam Bangunan Kantor

Azwar¹, Jasmine C. U. Bachtiar²

¹ Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

| Diterima 23 Desember 2021 | Disetujui 10 Januari 2022 | Diterbitkan 27 Maret 2022 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v11i1.95> |

Abstrak

Manusia dan ruang merupakan subjek dan objek yang akan selalu saling mengikat satu sama lain karena manusia butuh tempat berlindung. Ruang 'space' hanya akan disebut tempat 'place' ketika manusia memberi makna terhadap ruang. Konsepsi ruang yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna masih terus dilakukan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kategori ruang yang menyenangkan dan menakutkan bagi pengguna dan untuk melihat kecenderungan hubungan variabel jenis kelamin dengan penilaian pengguna terhadap ruang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Data dari responden (N=124) dikumpulkan dan diolah dengan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan empat kelompok persepsi berdasarkan jenis kelamin yaitu "persepsi laki-laki", "persepsi perempuan", "kesepahaman persepsi", dan "perbedaan persepsi". Laki-laki cenderung memersepsikan ruangan dengan menilai perilaku manusia yang berada di dalam ruang, sementara perempuan cenderung kepada utilitasnya. Terdapat beberapa kategori penilaian ruang, seperti: fungsi, lingkungan, perilaku, ruang dan utilitas. Kategori tersebut menjadi faktor yang berperan dalam menentukan persepsi ruang yang menyenangkan ataupun menyeramkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam desain ruang kantor sehingga penggunaan ruangan diharapkan menjadi lebih produktif.

Kata-kunci: ruang, tempat, persepsi manusia, *place attachment*

Space-Emotion: *Place Attachment* of Office Employees on Space in Office Buildings

Abstract

Humans and space, respectively, were subjects and objects that bind each other since humans need shelter. A space could only be identified as a place when humans gave meaning to it. Previous research related to space conceptions and users' needs was still being carried out. This study aims to identify categories of space that were fun and scary by analyzing the tendency of the relationship between gender and the user's assessment of space. The study used a qualitative method with a grounded theory. Data from respondents (N=124) were collected and analyzed by open, axial, and selective coding. The results show four office perceptions based on gender: men's perceptions, women's perceptions, approval perception, and different perceptions. Men tend to perceive the room by judging human behavior, while women's perception tends to assume from the utility. There are several spatial assessment categories: function, environment, behavior, space, and utility. These categories are the factors that determine whether the space is fun or scary. The findings of this study are likely to be used in a design, particularly for office space, to make that environment more productive at work.

Keywords: space, place, human perception, *place attachment*

Kontak Penulis

Azwar
Magister Arsitektur SAPPK – Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha, No. 10, Bandung, Kode Pos 40132
Telp./Fax : -
E-mail : ars.azwar.ab@gmail.com



Pendahuluan

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dari ruang untuk menjalani hidup. Ketika ruang dibatasi oleh ikatan sosial seperti aktivitas di dalam ruang yang mengikat pengguna sehingga perasaan yang merupakan respons dalam diri pengguna memunculkan ekspresi kejasmanian [1]. Tanpa disadari, pengguna ruang akan memersepsikan ruang tersebut menjadi sebuah tempat. Dari pernyataan tersebut, maka bisa disimpulkan ruang 'space' yang memiliki makna kebudayaan dan proses sosial di dalamnya disebut tempat 'place'.

Tempat adalah ruang yang dibatasi oleh bentuk fisik seperti penggunaan dinding bangunan, maupun non-fisik seperti makna penggunaan *zebra cross* untuk menciptakan ruang penyeberangan imajinatif. Ketika manusia mengatur tempat dengan sebuah makna menggunakan ikatan kognitif-emosional disebut dengan *place attachment* [2]. *Place attachment* adalah fenomena umum yang telah diamati di seluruh budaya, jenis tempat, dan era. Keterikatan pada tempat menjadi topik yang menarik di dunia penelitian tetapi berbanding terbalik dengan kepopulerannya. Perkembangan penelitian dalam bidang ini cenderung lebih lambat disebabkan penerapan kerangka yang sangat luas dan berulang [3]. *Place attachment*, ikatan kognitif-emosional yang diatur agar bermakna, telah mendapatkan banyak perhatian ilmiah dalam beberapa tahun terakhir [1], [4].

Place attachment dipelajari karena pengaruhnya yang besar terhadap cara manusia memersepsikan tempat. Misalnya, studi persepsi tempat pada lingkungan. Individu yang terikat mengalami rasa aman yang tinggi, bahkan ketika tempat mereka berada di zona perang [5]. Keterikatan tempat karena ikatan emosional, menjelaskan kesulitan dan kesedihan yang dirasakan oleh mereka yang terpaksa pindah dengan keputusannya sendiri [6] maupun keterpaksaan karena pengaruh psikologis bencana [7]. Selain itu, keterikatan pada seseorang yang dikaitkan dengan lebih sedikit perasaan cemas ataupun rasa takut terhadap kejahatan lingkungannya [8].

Scannell dan Gifford membuat sebuah model keterikatan tempat "*The tripartite model of place attachment*" yang menyatakan bahwa keterikatan tempat adalah konsep multidimensi dengan orang, proses psikologis, dan dimensi tempat [9]. Dimensi pertama membahas tentang "siapa yang terikat?". Dimensi kedua membahas "proses psikologis yang terjadi antara manusia dan tempat". Dimensi ketiga membahas "objek tempat maupun atribut yang melekat". Grafik pemahaman dimensi *The tripartite*

model of place attachment terhadap penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 *The tripartite model of place attachment*

Manusia modern lebih cenderung memiliki pekerjaan kantoran. Hal ini membuat mereka lebih lama dalam menghabiskan waktu harian mereka di tempat yang disebut bangunan perkantoran dan dapat menciptakan *place attachment* antara karyawan kantor dan ruangan kantor. Tetapi, bukan hanya karena alasan "ruang" itu sendiri yang signifikan, tetapi apa yang biasa disebut "pengalaman-di-ruang" yang menciptakan sebuah makna [10]. Ini berarti, dengan menambahkan pengalaman pribadi pada satu tempat, maka tempat tersebut akan memberikan arti bagi individu. Keterlibatan hubungan pribadi yang dimiliki karyawan kantor pada suatu ruang perkantoran membuat individu tersebut merasakan kenyamanan. Sebagai contoh, keterikatan tempat yang lebih kuat menyebabkan timbulnya kenangan sehingga jenis keterikatan tempat ini dianggap berkontribusi pada kestabilan diri [11]. Manusia dan tempat merupakan suatu simbol hubungan simbiosis. Semua perspektif yang berasal dari manusia ketika memersepsikan ruang secara positif, maka dia akan lebih peduli. Kepedulian tersebut akan membuat manusia mengubah ruang yang dihuninya menjadi lebih baik. Sebaliknya, ketika manusia memersepsikan negatif maka dia tidak akan merasa nyaman di ruang tersebut.

Place attachment muncul karena peneliti berusaha mendefinisikan tempat sebagai "*meaningful location*" terlalu luas. Lewicka telah meneliti sejauh mana *place attachment* berkembang selama empat puluh tahun terakhir [3]. Dalam mengartikulasikan peran dan makna yang dimiliki tempat di dalam kehidupan kita, konsep ini telah memvalidasi aspek penting dari pengalaman manusia [1]. Beberapa publikasi mengenai *place attachment* berhubungan dengan keterikatan pada rumah persinggahan, tempat rekreasi atau rumah sewa [12]–[14]. Upaya lain untuk melampaui konsep tempat sebagai "tempat tinggal" termasuk jenis tempat bermakna lainnya, seperti situs keramat [14], tempat kerja [15], lapangan sepak bola [16], dan tempat virtual atau imajiner [17]. Karena kuatnya konsep kepemilikan, perlindungan dan kenyamanan pada tempat, penelitian cenderung hanya berfokus pada ikatan afektif positif ke tempat-tempat [10], [18]. Akibatnya, masih banyak yang kita

tidak tahu tentang bagaimana proses perasaan dan pengalaman yang berkontribusi pada makna tempat. Bagaimana aspek hubungan tempat ini dapat dipahami? apakah pengalaman orang-orang di ruang perkantoran memiliki fenomena kompleks dan multi-segi yang terdiri dari hubungan emosional kita dengan tempat-tempat? Apakah proses pada tempat-tempat ini memunculkan kriteria tertentu?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dan menggunakan pendekatan *grounded theory* [19], [20]. Penelitian ini akan menjelaskan gambaran umum dari suatu fenomena, proses, tindakan ataupun interaksi yang dibentuk oleh responden. Pemilihan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *snowball sampling* yaitu dengan menyebarkan kepada satu orang untuk diteruskan kepada orang lain yang masih memiliki hubungan. Kuesioner daring dibagikan tanpa mempertimbangkan batasan umur, domisili dan jenis kelamin narasumber melalui media sosial. Kuesioner ini hanya dapat diisi oleh responden yang bekerja di kantor pemerintah maupun swasta.

Metode Pengumpulan Data

Jumlah total responden yang mengisi kuesioner daring berjumlah 124 orang yang terdiri dari 46 laki-laki (45,2%) dan 68 perempuan (54,8%). Sejumlah responden memiliki rentan usia golongan dewasa akhir berkisar 37 - 44 tahun (10,5 %), dewasa awal berkisar 26 - 35 tahun (41,12%) dan remaja akhir berkisar 20 - 25 tahun (48,39%). Responden juga memiliki jenjang pendidikan yang didominasi oleh Sarjana (71.7%), lalu diikuti Magister (12,1%), Doktor (2.4%) dan SMA (13.85%). Para responden juga memiliki beberapa bidang keahlian yaitu bidang kesehatan (f=4), keuangan (f=12), komputasi (f=4), manajemen (f=5), media (f=5) pelayanan (f=15), pendidikan (f=32), sains (f=14), tata usaha (f=20), dan teknik (f=10).

Pertanyaan pada kuesioner daring disusun secara tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup seperti data diri responden dan tempat responden bekerja dan pertanyaan terbuka seperti alasan dan karakteristik ruang menyenangkan maupun menakutkan. Pada pertanyaan terbuka, responden memberikan jawaban berdasarkan pengalaman mereka terhadap ruang menyenangkan yaitu ruang yang dipersepsikan sangat menyenangkan dan merasa betah berada di ruang tersebut. Sebaliknya, pada ruang tertutup, para responden menjawab pengalaman mereka terhadap ruang yang tidak ingin

mereka masuki maupun tidak ingin berada di ruang tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis isi yang dilakukan secara bertahap, yaitu analisis *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* merupakan tahap menganalisis jawaban responden untuk dikelompokkan dalam beberapa kategori. Hasil akhir dari analisis ini berupa distribusi frekuensi. Selanjutnya, analisis *axial coding* berupa suatu proses dalam menganalisis hubungan antara jawaban-jawaban responden. Hasil dari analisis ini berupa dendrogram *cluster* hubungan antara kategori. Kemudian diakhiri dengan analisis *selective coding* yang digunakan untuk mencari hubungan antara kategori - kategori sehingga menghasilkan hipotesis akhir yang di jelaskan melalui diagram hubungan ruang dan jenis kelamin.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan pertama yaitu *open coding analysis*, menghasilkan beberapa katagori persepsi terhadap ruang yang menyenangkan dan menakutkan. Salah satu contoh pernyataan responden terhadap ruang yang menyenangkan adalah sebagai berikut.

"Karna di situ dapat bertemu dengan rekan kerja divisi lainnya, obrolan ringan yang mudah di ucapkan sesama karyawan" (Responden No.13)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa responden tersebut menganggap ruang menyenangkan karena dia dapat bertemu dengan rekan kerja divisi lain sehingga pernyataan tersebut dikategorikan dalam kelompok berkumpul, Sementara itu, salah satu contoh pernyataan responden terhadap ruang yang menakutkan adalah sebagai berikut:

"Banyak gibah" (Responden No. 17)

"Spesialis cerewet" (Responden No. 39)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa responden tersebut menganggap ruang menakutkan karena dia merasa tidak nyaman terhadap pengguna ruang tersebut. Oleh karena itu, pernyataan tersebut dikategorikan dalam kelompok pribadi. Berikutnya, setelah *open coding*, dilakukan pengelompokan kata-kode yang diperoleh untuk menjadi kategori. *Workshop* dan asistensi dilakukan dalam mengategorikan beberapa kode untuk menghindari hasil yang bias terhadap perspektif peneliti itu sendiri.

Pengelompokan data kategori persepsi narasumber terhadap ruang tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategori arsitektur terhadap persepsi ruang

No.	Kategori	Keterangan
1.	Fungsi	Penilaian ini berdasarkan cara pandang responden terhadap tujuan ruang itu dibangun, Apakah sesuai dengan yang direncanakan?
2.	Lingkungan	Penilaian ini berdasarkan cara pandang responden yang merasakan daya dukung dari alam sekitar ruang terhadap ruang tersebut.
3.	Perilaku	Penilaian ini berdasarkan cara pandang responden terhadap ruang karena perilaku pengguna di dalamnya.
4.	Ruang	Penilaian ini berdasarkan bagaimana ruang tersebut direncanakan oleh arsitek sehingga memberi suatu dampak terhadap responden.
5.	Utilitas	Penilaian ini berdasarkan kelengkapan fasilitas bangunan yang dapat menunjang fungsi ruang tersebut.

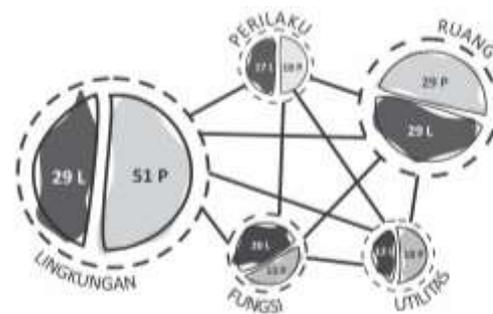
Berdasarkan kategori dari jawaban responden, didapatkan bahwa terdapat 61 kode alasan responden. Kemudian, kode tersebut dikelompokkan menjadi sembilan belas kelompok kategori yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi lima kategori arsitektur. Pengelompokan data kategori arsitektur terhadap persepsi ruang tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori persepsi narasumber terhadap ruang

No.	Kategori Arsitektur	Kategori	Kode
1.	Fungsi	Komunikasi	Diskusi, obrolan, gosip
		Pengawasan	Pemantauan, kontrol
		Produktif	Aktif bekerja, fokus
		Umum	Ibadah, istirahat, bekerja
2.	Lingkungan	Bau	Keharuman
		Kepadatan	Sepi, ramai
		Kondisi	Enak, nyaman, tenang, hening, menenangkan, menegangkan
		Penglihatan	Pemandangan
3.	Perilaku	Termal	Dingin, sejuk, panas
		Pribadi	Bersahabat, humoris, personalisasi, profesionalitas, mengomentari, berhati-hati, serius, cerewet, perokok, bossy
		Privat	Sendirian
4.	Ruang	Sociable	Berkumpul
		Desain	Dekorasi, warna, cahaya, gelap, ruang terbuka, ruang tertutup, posisi ruang

5.	Utilitas	Ekspresi	Lega, senang, bebas, takut, sesak, lelah
		Ergonomi	Pergerakan
		Fasilitas	Pengisi daya, internet, fasilitas lengkap, pendingin
		Pangan	Dapur, pantri, makan
		Perabot	Tempat duduk, rak buku, cermin, karpet
	Sanitasi	Bersih, kotor	

Tahap kedua yaitu *distribution analysis*, hasil data analisis distribusi alasan responden terhadap ruang yang menyenangkan dan menakutkan dapat dilihat pada grafik distribusi Gambar 2. Grafik menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap ruang yang menyenangkan dan menakutkan.

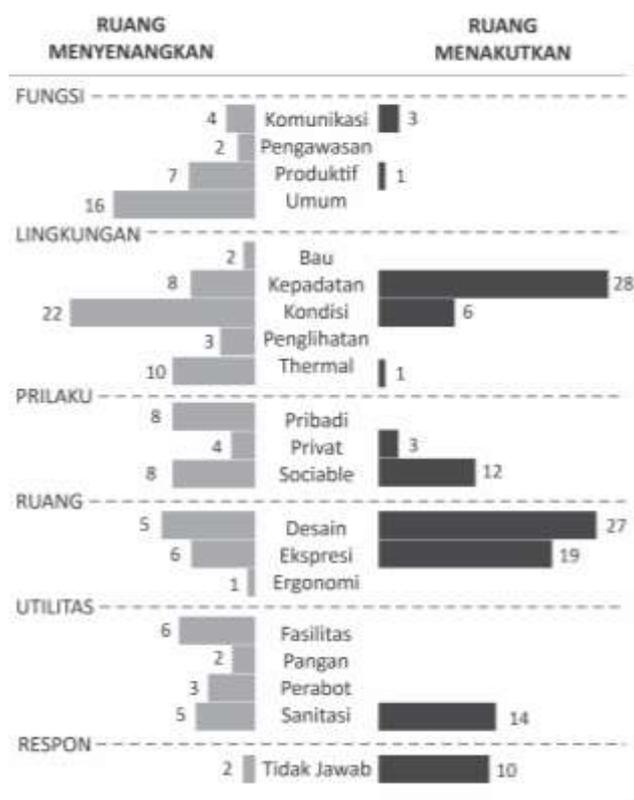


Gambar 2 Grafik analisis distribusi kategori ruang menyenangkan dan menakutkan

Sementara itu, Gambar 3 menunjukkan distribusi jawaban responden pada ruang yang menyenangkan dan menakutkan. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa perempuan lebih mendominasi pada kategori lingkungan tetapi pada kategori lain cenderung seimbang. Pada diagram tersebut kita tidak melihat perubahan yang signifikan dan cenderung antara laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang sama. Pada ruang yang menyenangkan, persepsi responden terhadap kategori “kondisi” sebesar 22 (17,8%) disusul dengan “umum” sebesar 16 (12,9%) tetapi kategori “ergonomi” mendapat jawaban paling sedikit yaitu 1(0,8%) dan dilanjutkan dengan kategori “bau”, pangan dan pengawasan” masing-masing sebesar 2 (1,6%).

Perbedaan signifikan hasil analisis distribusi ruang menakutkan yaitu pada kategori “kepadatan” sebesar 28 (22,5%) dan disusul dengan kategori “desain” sebesar 27 (21,8%). Sebaliknya, persepsi responden terhadap kategori “produktif dan termal” masing-masing sebesar 1 (0,8%) dan dilanjutkan dengan kategori “privasi dan komunikasi” masing-masing sebesar 3 (2,4%). Yang menarik pada ruang yang menakutkan, responden tidak ada yang memilih kategori “umum, penglihatan, bau, *sociable*, ergonomi,

fasilitas, perabot, pangan” sehingga para responden lebih memfokuskan pada kategori besar.



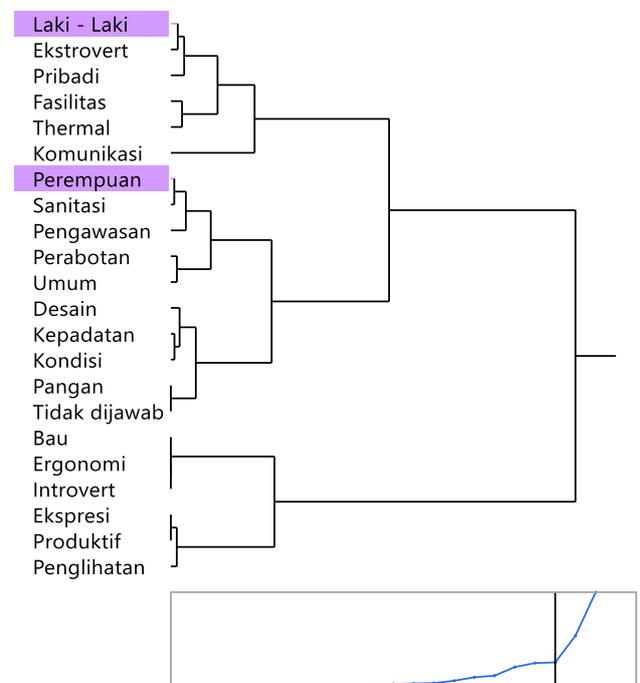
Gambar 3 Grafik analisis distribusi kategori ruang menyenangkan dan menakutkan

Tahap ketiga yaitu *correspondence analysis*, penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan *selective coding* melalui analisis korespondensi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kategori-kategori tertentu terhadap jenis kelamin laki-laki (L) dan perempuan (P) dari alasan memilih ruangan yang menyenangkan dan menakutkan. Metode analisis *hierarchical clustering* akan menghasilkan grafik dendrogram untuk mengetahui lebih dalam hubungan antara jenis kelamin dan persepsi pengguna terhadap ruang yang menyenangkan dan menakutkan.

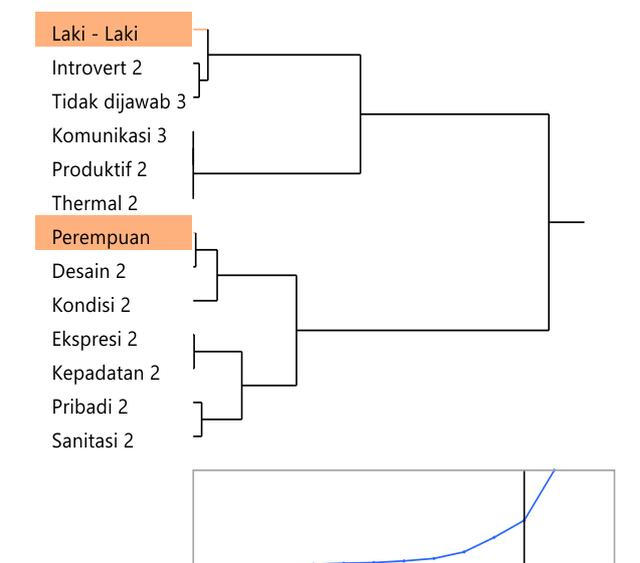
Hasil analisis korespondensi antara jenis kelamin dengan ruangan yang menyenangkan menunjukkan signifikansi dengan nilai *P-value* sebesar 0.1801. Diagram dendrogram jenis kelamin terhadap ruang menyenangkan dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan tiga kelompok besar ruangan yang menyenangkan yang dipersepsikan berbeda oleh jenis kelamin: kelompok persepsi laki-laki, kelompok persepsi perempuan, dan kelompok kesepahaman persepsi.

Hasil analisis korespondensi antara persepsi ruang yang menakutkan dengan jenis kelamin juga menunjukkan nilai signifikansi tinggi dengan *P-value* sebesar 0.0095. Diagram dendrogram jenis kelamin

terhadap ruang menakutkan dapat dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan pola pengelompokan hasil analisis korespondensi dan analisis *cluster* pada ruang menakutkan, hanya terdapat dua kelompok persepsi responden yang berseberangan terhadap ruang menakutkan. Kelompok-kelompok tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: kelompok persepsi laki-laki, kelompok persepsi perempuan.



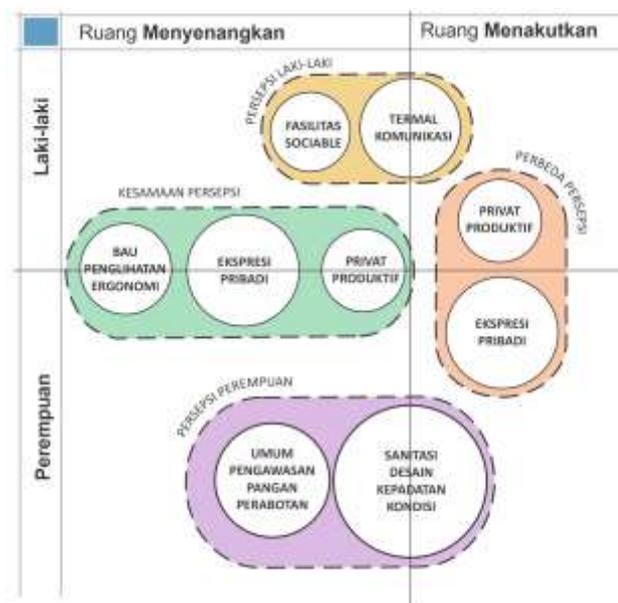
Gambar 4 Diagram dendrogram jenis kelamin terhadap ruang menyenangkan



Gambar 5 Diagram dendrogram jenis kelamin terhadap ruang menakutkan

Kedua dendrogram pada Gambar 4 dan 5 mampu menjelaskan bagaimana perbedaan persepsi responden terhadap ruang menyenangkan maupun menakutkan yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Dendrogram tersebut juga memperlihatkan

cara pandang responden yang berbeda terhadap ruang dan dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu: persepsi laki-laki, persepsi perempuan, kesamaan persepsi, dan perbedaan persepsi. Selanjutnya, kategori kelompok persepsi laki-laki dan perempuan terhadap ruang menyenangkan dan menakutkan dapat dilihat pada diagram pembagian persepsi responden Gambar 6.



Gambar 6 Diagram pembagian persepsi responden laki-laki dan perempuan terhadap ruang menyenangkan dan menakutkan

Laki-laki cenderung menilai **ruang menyenangkan** adalah ruangan yang dapat memberikan fasilitas ruang seperti fasilitas internet, tempat pengisi daya *handphone*, pendingin ruang maupun fasilitas umum lainnya. Kelompok ini juga menganggap bahwa *sociable* penggunaan ruang lainnya yang merupakan pribadi responden dapat dengan mudah menyikapi perilaku orang di sekitarnya.

Laki-laki juga menilai **ruang menyenangkan sekaligus menilai ruang menakutkan** lebih kepada kondisi termal (kesejukan) yang dapat menimbulkan kenyamanan pengguna terhadap ruang. Sebaliknya, jika ruang tersebut panas maka pengguna merasa tidak betah di ruangan tersebut. Komunikasi seperti diskusi serius maupun obrolan santai sesama rekan kerja sehingga dianggap sebagai suatu hal positif yang dapat membuat ruang tersebut lebih hidup. Akan tetapi ketika komunikasi tersebut berubah menjadi *gossip* antar sesama rekan kerja maka ruang tersebut menjadi tidak nyaman.

Berbeda halnya dengan **perempuan**, mereka menilai **ruang menyenangkan** apabila ruangan dapat mawadahi kegiatan mereka sehari-hari. Selain itu, ruangan juga dianggap menyenangkan apabila

terdapat pengawasan yang dapat memantau apa yang menjadi aspek pekerjaan responden. Hal ini disebabkan karena kemampuan pengguna ruang untuk melihat dan dilihat akan menimbulkan rasa aman. Ruang yang terletak dengan tempat makan ataupun menyediakan makanan juga dianggap dapat menaikkan *mood* saat bekerja. Selain itu, keberadaan perabot ruangan seperti sofa, tempat duduk, dan sebagainya juga dianggap penting oleh kelompok ini.

Perempuan menilai **ruang menyenangkan sekaligus ruang menakutkan** dengan melihat kategori sanitasi, desain, kepadatan, dan kondisi. Kategori sanitasi seperti kondisi ruang yang terlihat bersih maupun kotor mempengaruhi penilaian perempuan terhadap ruang. Kategori desain juga mempengaruhi penilaian perempuan seperti kenyamanan pencahayaan, kesesuaian posisi ruang maupun pengaruh warna terhadap responden. Kategori kepadatan seperti kenyamanan responden terhadap jumlah pengguna di dalam ruang tersebut. Selain itu, kategori kondisi di mana responden perempuan menilai ruang terhadap respons lingkungan dengan menggunakan perasaan pada diri mereka seperti rasa enak, nyaman, tenang maupun menakutkan.

Pada **kesamaan persepsi**, kedua kelompok gender memiliki satu penilaian terhadap **ruang menyenangkan** yaitu kategori bau, penglihatan, dan ergonomi. Untuk kategori bau di dalam ruang seperti ruang yang menggunakan pewangi buatan dianggap ruang yang menyenangkan. Kategori penglihatan di mana mereka dapat melihat pemandangan yang indah melalui tempat mereka bekerja di dalam ruangan seperti melihat ke arah taman. Kategori terakhir, yaitu ergonomi di mana responden menilai ruang dari aspek kenyamanan bergerak maupun beraktivitas di dalam ruang tersebut.

Pada ruang menyenangkan, kelompok laki-laki dan perempuan juga memiliki kesamaan persepsi terhadap ruang yaitu kategori ekspresi, pribadi, privat, dan produktif. Kategori ekspresi didapatkan dari perasaan pengguna ketika berada di ruang tersebut seperti perasaan lega karena luas ataupun perasaan bebas karena ruang tersebut tidak terikat. Kategori selanjutnya yaitu pribadi, di mana responden menilai ruang tersebut karena perilaku pengguna di dalamnya yang dapat mempengaruhi suasana ruang seperti rasa bersahabat antar sesama rekan kerja maupun rasa personalisasi terhadap ruang sesuai keinginan responden. Kategori privat pengguna yang merupakan pribadi responden lebih melakukan semuanya sendiri. Yang terakhir, kategori produktif, di mana para responden menilai ruang tersebut dengan

nilai dari hasil pencapaian target dan fokus akan pekerjaan mereka.

Yang menariknya, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan memiliki kesamaan persepsi kategori tertentu pada ruang menyenangkan. Di lain sisi, mereka memiliki **perbedaan pendapat** yang sangat signifikan terhadap **ruang menakutkan**. Seperti pada kelompok laki-laki, penilaian responden terhadap kategori privat seperti perasaan sendiri di suatu ruang yang akan membuat mereka menilai buruk terhadap ruang tersebut sehingga menjadi tidak produktif. Berbeda halnya dengan kelompok perempuan, mereka menilai kategori ekspresi seperti perasaan lelah, takut, ataupun sesak di dalam ruangan dan juga kategori pribadi seperti sikap pengguna yang *bossy*, cerewet, maupun perokok dapat membuat mereka memersepsikan buruk terhadap ruang tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat juga hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perseptual ruang yang didasarkan atas penilaian pengguna terhadap ruang. Penilaian ruang berdasarkan jenis kelamin dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu kelompok persepsi laki-laki, kelompok persepsi perempuan, kesamaan persepsi antar kelompok dan juga berbedanya persepsi dalam menilai ruang yang menyenangkan ataupun menakutkan. Perbedaan antar kelompok mungkin disebabkan oleh kekurangan penelitian lainnya dan kurangnya implikasi hasil penelitian untuk arsitektur ruang kantor. Selain itu, objek penelitian ini hanya berfokus pada gender pegawai kantor untuk menjaga fokus dan mengurangi bias di dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] S. M. Low and I. Altman, "Place Attachment," in *Place Attachment*, Boston, MA: Springer US, 1992, pp. 1–12.
- [2] L. Scannell and R. Gifford, "The experienced psychological benefits of place attachment," *J. Environ. Psychol.*, vol. 51, pp. 256–269, Aug. 2017, doi: 10.1016/j.jenvp.2017.04.001.
- [3] M. Lewicka, "Place attachment: How far have we come in the last 40 years?," *J. Environ. Psychol.*, vol. 31, no. 3, pp. 207–230, Sep. 2011, doi: 10.1016/j.jenvp.2010.10.001.
- [4] M. Bonnes, "Theory of Attachment and Place Attachment," in *Psychological Theories for Environmental Issues*, 1st ed., T. Lee, Ed. London: Routledge, 2017, p. 34.
- [5] M. Billig, "Is My Home My Castle? Place Attachment, Risk Perception, and Religious Faith," *Environ. Behav.*, vol. 38, no. 2, pp. 248–265, Mar. 2006, doi: 10.1177/0013916505277608.
- [6] M. T. Fullilove, "Psychiatric implications of displacement: contributions from the psychology of place," *Am. J. Psychiatry*, vol. 153, no. 12, pp. 1516–1523, Dec. 1996, doi: 10.1176/ajp.153.12.1516.
- [7] B. B. Brown and D. D. Perkins, "Disruptions in Place Attachment," in *Place Attachment*, Boston, MA: Springer US, 1992, pp. 279–304.
- [8] B. Brown, D. D. Perkins, and G. Brown, "Place attachment in a revitalizing neighborhood: Individual and block levels of analysis," *J. Environ. Psychol.*, vol. 23, no. 3, pp. 259–271, Sep. 2003, doi: 10.1016/S0272-4944(02)00117-2.
- [9] L. Scannell and R. Gifford, "Defining place attachment: A tripartite organizing framework," *J. Environ. Psychol.*, vol. 30, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2010, doi: 10.1016/j.jenvp.2009.09.006.
- [10] L. C. Manzo, "For better or worse: Exploring multiple dimensions of place meaning," *J. Environ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 67–86, Mar. 2005, doi: 10.1016/j.jenvp.2005.01.002.
- [11] C. L. TWIGGER-ROSS and D. L. UZZELL, "PLACE AND IDENTITY PROCESSES," *J. Environ. Psychol.*, vol. 16, no. 3, pp. 205–220, Sep. 1996, doi: 10.1006/jevp.1996.0017.
- [12] T. M. Beckley, R. C. Stedman, S. M. Wallace, and M. Ambar, "Snapshots of What Matters Most: Using Resident-Employed Photography to Articulate Attachment to Place," *Soc. Nat. Resour.*, vol. 20, no. 10, pp. 913–929, Oct. 2007, doi: 10.1080/08941920701537007.
- [13] D. R. Williams and S. Van Patten, "Back to the Future ? Tourism , Place , and Sustainability]," *Sustain. Dev. Futur. small Soc. a Dyn. Econ.*, no. Proceedings of the Karlsbad International seminar, pp. 359–369, 1998.
- [14] S. Mazumdar and S. Mazumdar, "Sacred space and place attachment," *J. Environ. Psychol.*, vol. 13, no. 3, pp. 231–242, Sep. 1993, doi: 10.1016/S0272-4944(05)80175-6.
- [15] M. J. Milligan, "Interactional Past And Potential: The Social Construction Of Place Attachment," *Symb. Interact.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–33, Feb. 1998, doi: 10.1525/si.1998.21.1.1.
- [16] S. Charleston, "The English football ground as a representation of home," *J. Environ. Psychol.*, vol. 29, no. 1, pp. 144–150, Mar. 2009, doi: 10.1016/j.jenvp.2008.06.002.
- [17] O. Droseltis and V. L. Vignoles, "Towards an integrative model of place identification: Dimensionality and predictors of intrapersonal-level place preferences," *J. Environ. Psychol.*, vol. 30, no. 1, pp. 23–34, Mar. 2010, doi: 10.1016/j.jenvp.2009.05.006.
- [18] J. Moore, "Placing Home in Context," *J. Environ. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 11 (1), Maret 2022 | 14

Psychol., vol. 20, no. 3, pp. 207–217, Sep. 2000, doi: 10.1006/jevp.2000.0178.

[19] J. M. Corbin and A. Strauss, “Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria,” *Qual. Sociol.*, vol. 13, no. 1, pp. 3–21, 1990, doi: 10.1007/BF00988593.

[20] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed. Yogyakarta: SAGE Publication, 2019.